



## Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka

Azhar Fakhru Rijal<sup>1</sup>, Akhmad Affandi<sup>2</sup>, Aris<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Siber Syekh Nurjati, Indonesia

E-mail: [azharfakhrurijal@gmail.com](mailto:azharfakhrurijal@gmail.com), [akhmadaffandi@uinssc.ac.id](mailto:akhmadaffandi@uinssc.ac.id), [arissuherman60@gmail.com](mailto:arissuherman60@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-03-11 Revised: 2025-04-27 Published: 2025-05-09  <b>Keywords:</b> <i>Adab Education;</i> <i>Syed Muhammad Naquib Al-Attas;</i> <i>Kurikulum Merdeka;</i> <i>Pancasila Student Profile;</i> <i>Islamic Education.</i>	The research is motivated by the ongoing moral crisis and character degradation among students, despite character education being a priority in the national education system. This study aims to examine the concept of adab-based education according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas and analyze its relevance to Indonesia's Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). This qualitative study uses a literature review approach, analyzing Al-Attas's works and official curriculum documents. The findings reveal that adab-based education—grounded in spiritual, moral, and intellectual values—is highly relevant to strengthening the six dimensions of the Profil Pelajar Pancasila (Pancasila Student Profile) within the Kurikulum Merdeka. According to Al-Attas, education is not merely about knowledge acquisition, but about forming a "good man" through the inculcation of adab, which integrates both knowledge and practice. The study recommends the integration of adab values in the implementation of the Kurikulum Merdeka to produce morally upright, cultured individuals ready to face global challenges.
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-03-11 Direvisi: 2025-04-27 Dipublikasi: 2025-05-09  <b>Kata kunci:</b> <i>Pendidikan Adab;</i> <i>Syed Muhammad Naquib Al-Attas;</i> <i>Kurikulum Merdeka;</i> <i>Profil Pelajar Pancasila;</i> <i>Pendidikan Islam.</i>	<b>Abstrak</b> Penelitian ini memiliki latar belakang yang didasarkan pada fenomena krisis moral dan degradasi karakter di kalangan pelajar, meskipun pendidikan karakter telah menjadi prioritas dalam sistem pendidikan nasional. Melalui penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan adab menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasilanya serta menganalisis relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, menggunakan analisis terhadap karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta dokumen resmi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan adab yang berlandaskan nilai spiritual, moral, dan intelektual sangat relevan untuk memperkuat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan menurut Al-Attas tidak hanya bertujuan menambah wawasan, tetapi juga membentuk manusia yang baik ( <i>a good man</i> ) melalui penanaman adab yang mencakup ilmu dan amal. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai adab dalam implementasi Kurikulum Merdeka guna mewujudkan generasi yang beradab, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ia diakui sebagai kekuatan fundamental yang mendorong kemajuan peradaban suatu masyarakat. Tidak terdapat satu pun peradaban di dunia yang terbentuk tanpa keterlibatan pendidikan. Manusia dan pendidikan merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan, karena di manapun manusia berada, kebutuhan terhadap pendidikan akan selalu ada. Hal ini disebabkan oleh fungsi utama pendidikan itu sendiri, yakni memanusiaikan manusia, melalui pengembangan seluruh potensi yang dimiliki individu menuju arah yang lebih baik.

Dari perspektif pedagogis dan psikologis, setiap individu secara alami memiliki potensi

psikologis yang bersifat unik, yang membedakannya dalam hal kemampuan dan kapasitas jika dibandingkan dengan individu lain. Keragaman dalam kemampuan untuk dididik tersebut menjadi dasar bagi fungsi pendidikan sebagai sarana seleksi terhadap potensi individu. Proses seleksi ini bergerak dalam dua arah utama: pertama, mengidentifikasi bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh individu; dan kedua, menilai sejauh mana kemampuan tersebut dapat dikembangkan guna mempersiapkan individu dalam menjalankan perannya di tengah kehidupan bermasyarakat.

Meskipun sistem pendidikan di Indonesia berlandaskan pada ideologi nasional, yaitu Pancasila, pelaksanaannya dalam praktik penyelenggaraan pendidikan masih menunjukkan

kurangnya arah yang jelas dan konsistensi. Hal ini terjadi meskipun telah tersedia kerangka hukum berupa Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu indikasi dari ketidakjelasan ini adalah masih seringnya adopsi strategi pendidikan yang berasal dari ideologi luar, tanpa adanya evaluasi yang memadai terhadap kesesuaiannya dengan karakteristik pendidikan Indonesia. Salah satu faktor utama yang mendorong perubahan kurikulum adalah dinamika masyarakat yang terus berkembang, yang menyebabkan munculnya berbagai permasalahan kehidupan baru yang memerlukan respons dari sistem pendidikan. Selain itu, keragaman minat, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi peserta didik, baik anak-anak maupun remaja, menjadi pertimbangan krusial dalam pembaruan kurikulum. Perubahan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya, dan politik juga turut mempengaruhi relevansi serta arah kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perubahan kurikulum pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Perubahan tersebut diambil sebagai respons terhadap ketidaksesuaian antara kurikulum yang ada dengan harapan serta tujuan ideal yang ingin dicapai, sehingga diperlukan revitalisasi kurikulum. Langkah ini sangat penting dalam rangka membentuk generasi masa depan yang memiliki karakter yang kokoh, pemahaman yang mendalam terhadap jati diri bangsa, serta kemampuan untuk menjadi individu yang unggul dan kompetitif di tingkat internasional.

Keberadaan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu usaha strategis yang diarahkan untuk menjadi jawaban dalam menghadirkan kemajuan pendidikan Indonesia yang ideal dan sesuai dengan tuntutan zaman modern. Menurut Muhyiddin Tuq dan Abdurrahman 'Adas, pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang sistematis, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan pada individu, sehingga memungkinkan tercapainya perkembangan kepribadian secara utuh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial.

Perubahan kurikulum di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika tantangan yang bersifat internal maupun eksternal, yang senantiasa dihadapi oleh masyarakat dan bangsa seiring dengan perkembangan yang terus berlangsung. Tantangan internal berkaitan dengan upaya untuk menghasilkan sumber daya

manusia yang kompeten dan terampil melalui proses pendidikan yang efektif. Di sisi lain, tantangan eksternal mencakup pengaruh kuat globalisasi serta berbagai isu yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan pada tingkat internasional.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengusulkan alternatif kurikulum sebagai bagian dari strategi manajerial dalam menghadapi perubahan. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap krisis pendidikan yang telah berlangsung lama di Indonesia. Kurikulum ini merupakan implementasi konkret dari kebijakan Merdeka Belajar, yang bertujuan untuk mendorong pergeseran paradigma pendidikan nasional menuju arah yang lebih progresif dan inovatif. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memperoleh amanat dari Presiden Republik Indonesia untuk mengkoordinasikan pengembangan sumber daya manusia melalui upaya kolaboratif bersama generasi muda bangsa. Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan juga memajukan kebudayaan nasional, Kemendikbudristek merumuskan inisiatif Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila merupakan profil lulusan dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik serta memperkuat nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong-royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; serta 6) Kreatif. Sarana tercapainya Profil Pelajar Pancasila adalah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami pengetahuan" sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai langkah strategis yang dirancang untuk menjawab tantangan dalam merealisasikan sistem pendidikan Indonesia yang progresif, ideal, dan selaras dengan dinamika perkembangan global. Dalam pandangan Muhyiddin Tuq dan Abdurrahman 'Adas, pendidikan merupakan suatu proses yang terstruktur dan sistematis, yang bertujuan untuk membentuk perubahan perilaku individu secara terarah. Proses ini dimaksudkan untuk mendukung perkembangan kepribadian secara

menyeluruh, yang meliputi dimensi jasmani, intelektual, emosional, serta sosial.

Berbicara terkait pendidikan, terdapat salah seorang pemikir pendidikan yang cukup terkenal yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas. Selain dikenal sebagai pengkaji sejarah, teologi, filsafat dan tasawwuf, sosok Naquib al-Attas juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam yang cemerlang. Walaupun bagi sebagian masyarakat awam tidak terlalu dikenal, tetapi di kalangan akademisi yang pernah membaca bukunya yang diterjemahkan langsung ke Bahasa Indonesia, pasti mengenalnya.

Dalam karya pentingnya *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, serta melalui Konferensi Pendidikan Islam Dunia pertama dan kedua yang diadakan di Makkah dan Islamabad, Syed Muhammad Naquib al-Attas mengusulkan bahwa istilah yang paling representatif, tepat, dan sesuai untuk merepresentasikan konsep pendidikan dalam pandangan Islam adalah *ta'dib*, bukan *ta'lim*, *tarbiyyah*, maupun istilah lainnya. Al-Attas menilai bahwa istilah *tarbiyyah* kurang relevan karena lebih menekankan aspek fisik dan emosional, serta penerapannya tidak terbatas pada manusia, tetapi juga dapat digunakan untuk makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Sementara itu, istilah *ta'lim* cenderung terbatas pada aspek kognitif semata, yakni pengajaran dan alih pengetahuan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan integratif—yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif—al-Attas menawarkan konsep *ta'dib* sebagai istilah yang lebih komprehensif, karena secara esensial telah mencakup unsur-unsur yang terkandung dalam *tarbiyyah* dan *ta'lim*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, yang menekankan pada upaya penguraian (*describing*) dan pemahaman (*understanding*) terhadap fenomena sosial yang diamati. Pemahaman yang dimaksud tidak hanya dilihat dari perspektif peneliti (*researcher's perspective*), tetapi lebih penting lagi adalah pemahaman terhadap gejala dan fakta yang ditemukan, berdasarkan sudut pandang subjek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis isi. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena, fakta, atau peristiwa

secara sistematis dan akurat. Sementara itu, analisis isi (*content analysis*) merupakan metode yang dilakukan secara sistematis terhadap dokumen atau catatan tertulis sebagai sumber data utama. Dengan kata lain, analisis isi bertujuan untuk mengumpulkan dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan, termasuk buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori studi pustaka (*library research*), yaitu kajian terhadap hasil-hasil penelitian atau literatur sebelumnya yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan objek kajian saat ini. Penelitian dilakukan melalui penelusuran dan telaah terhadap berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, seperti makalah, buku, artikel ilmiah, manuskrip, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Adab Menurut Syed Naquib Al-Attas

#### 1. Biografi

Syed Muhammad Naquib ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas, yang lebih dikenal sebagai Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dilahirkan pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Ia berasal dari garis keturunan *sayyid* dalam keluarga Ba'Alawi yang berasal dari Hadramaut, yang silsilahnya dapat ditelusuri hingga Imam Husain, cucu Nabi Muhammad Saw. Ayahnya bernama Syed Ali, putra dari Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas. Kakeknya merupakan salah satu tokoh wali yang memiliki pengaruh besar, baik di Indonesia maupun di dunia Arab. Sementara itu, neneknya, Ruqayah Hanum, adalah seorang wanita keturunan bangsawan Turki yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik dari Sultan Abu Bakar Johor (wafat 1895). Adik Ruqayah, Khadijah, menikah dengan Sultan Abu Bakar dan kemudian menjadi ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat, Ruqayah menikah kembali dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dari pernikahan tersebut lahirlah Syed Ali Al-Attas, yang merupakan ayah dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Ibunya, Syarifah Ragan Al-Aydarus, merupakan keturunan dari keluarga bangsawan raja-raja Sunda Sukapura, yang terletak di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Salah satu ulama yang berasal dari garis

keturunan ibu Muhammad Naquib adalah Syed Muhammad Al-Aydarus. Beliau dikenal sebagai guru dan pembimbing spiritual bagi Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, serta turut berperan dalam membimbing Nur Al-Din Ar-Raniri, salah satu ulama terkemuka di dunia Melayu, untuk bergabung dengan tarekat Rifa'iyah. Al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya, Prof. Dr. Syed Hussein al-Attas, merupakan seorang ilmuwan dan pakar sosiologi, serta pernah menjabat sebagai Wakil Rektor di Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Sementara itu, adiknya, Syed Zaid al-Attas, adalah seorang insinyur kimia dan mantan dosen di Institut Teknologi MARA.

## 2. Landasan Pemikiran Syed Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Adab

Paradigma pendidikan yang diajukan oleh al-Attas lebih menekankan pada dimensi moral-transendental (afektif), meskipun tidak mengabaikan pentingnya aspek kognitif (sensual-logis) dan psikomotorik (sensual-empiris). Menurut Muhaimin, seluruh pendekatan ini relevan dengan tujuan pendidikan Islami, yang berlandaskan pada prinsip moral dan agama. Dalam kerangka taksonomi pendidikan Islami, terdapat dimensi transendental yang merujuk pada ranah iman, yang berdampingan dengan tiga dimensi lain—kognitif, afektif, dan psikomotorik—yang dikembangkan oleh B.S. Bloom dan rekan-rekannya. Dimensi iman memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam mencakup tidak hanya aspek rasional, tetapi juga aspek suprarasional, yang mana akal manusia tidak dapat menjangkau sepenuhnya tanpa landasan iman. Iman ini bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dimensi iman ini menjadi inti yang menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, serta berperan dalam menetapkan nilai-nilai yang dipegang dan amal perbuatan yang dilakukan oleh individu tersebut.

Para ulama terdahulu menekankan pentingnya pembelajaran adab sebagai langkah pertama sebelum mempelajari ilmu. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H.) rahimahullah, beliau mengatakan, "Mereka

tidak mengirimkan anak-anak mereka untuk menuntut ilmu hingga mereka mempelajari adab dan beribadah selama 20 tahun." Abdullah Ibnu Mubarak (w. 181 H.) juga menegaskan hal serupa dengan menyatakan, "Aku mempelajari adab selama 30 tahun. Mereka mempelajari adab terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu." Beliau juga menyatakan, "Adab itu seperti ilmu." Imam Muhammad bin Sirin (w. 110 H.) menyampaikan bahwa "Salafus shalih mempelajari petunjuk Nabi terkait adab dengan cara yang sama seperti mereka mempelajari ilmu." Selain itu, Imam Abdullah Ibnu Mubarak menambahkan, "Makhlad bin al-Husain (w. 191 H.) berkata kepada saya, 'Kami lebih membutuhkan adab daripada banyaknya hadis.'"

Ibnu Miskawaih, misalnya, menggunakan istilah ta'dib untuk merujuk pada proses pendidikan yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan sosial, baik bagi kalangan muda maupun dewasa. Sebaliknya, istilah tarbiyyah menurutnya lebih tepat digunakan dalam konteks pelatihan terhadap hewan, baik yang dilakukan oleh manusia maupun antar hewan itu sendiri. Sementara itu, Al-Farabi mendefinisikan ta'dib sebagai suatu aktivitas yang bertujuan membentuk karakter berdasarkan prinsip-prinsip moral. Konsep ta'dib dipandang berbeda dengan ta'lim yang secara khusus merujuk pada proses pengajaran, meskipun dalam praktiknya ta'dib telah mencakup aspek-aspek ta'lim tersebut. Dengan demikian, makna ta'lim dan tarbiyyah sesungguhnya telah terintegrasi dalam cakupan makna ta'dib. Perbedaan makna yang bersifat subtil ini mungkin menjadi alasan mengapa sebagian pihak lebih memilih untuk membedakan antara 'ilm dan ta'lim (atau istilah-istilah sinonimnya), dibandingkan dengan adab atau ta'dib.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, penerapan konsep adab memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam, khususnya dalam ranah pendidikan Islam. Melalui internalisasi nilai-nilai adab sebagaimana telah dijelaskan, umat Islam diyakini akan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dapat menghambat pencapaian keberhasilan di dunia maupun akhirat, serta menangkal terjadinya kemerosotan

moral yang ditimbulkan oleh dominasi hegemoni pemikiran Barat. Sejak dahulu, para ulama di Indonesia telah menempatkan adab sebagai aspek yang paling utama, menyadari bahwa adab merupakan fondasi penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila para ulama terdahulu dijadikan sebagai figur teladan dan berhasil membangun suatu peradaban yang menjadi pusat perhatian dunia.

Kemajuan Barat saat ini, serta kemampuannya dalam menguasai arah peradaban global, tidak terlepas dari kontribusi pemikiran para ulama Muslim klasik. Barat telah menerjemahkan karya-karya ilmiah klasik ke dalam bahasa mereka sendiri dan kemudian mengadaptasinya sesuai dengan kerangka berpikir mereka. Oleh karena itu, menjadi tugas umat Islam masa kini untuk bersatu dan berupaya mengembalikan citra Islam menuju arah yang lebih baik dan berkemajuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa urgensi pendidikan Islam terletak pada penekanan terhadap internalisasi adab (ta'dib), sebagaimana yang ditekankan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Penekanan pada aspek adab bertujuan agar ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi pengetahuan semata, tetapi juga diamalkan secara benar dan tidak disalahgunakan sesuai dengan kehendak bebas individu. Hal ini karena ilmu dalam perspektif Islam bukanlah entitas yang netral nilai (value-free), melainkan sarat akan nilai (value-laden), khususnya nilai-nilai islami. Nilai-nilai tersebut menuntut pemilik ilmu untuk mengamalkannya demi kemaslahatan yang lebih luas, mencakup kepentingan pribadi, keluarga, lingkungan, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

### 3. Konsep Pemikiran Syed Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Adab

Kata ta'dib merupakan bentuk infinitive ver mood (mashdar) dari kata bahasa Arab addaba yang berarti memberi adab, mendidik. Sedangkan az-Zajjaz, sebagaimana dikutip oleh al-Attas, mengartikan sebagai "cara Tuhan mendidik nabi-Nya". Al-Attas sendiri memberi makna ta'dib dengan pendidikan. Dalam artikelnya yang berjudul Aims and Objectives of

Islamic Education, ia menuliskan bahwa pendidikan adalah "*instilling and inculcation of adab in man-it is ta'dib*". Peresapan atau penyemaian (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) adab dalam diri seseorang ini disebut ta'dib.

Paparan singkat di atas menunjukkan bahwa dalam terminologi al-Attas, ta'dib secara sederhana merujuk pada upaya penanaman dan peresapan adab pada individu (dalam konteks pendidikan, merujuk pada peserta didik). Dengan demikian, adab dapat dipahami sebagai substansi atau nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan Islam. Lebih lanjut, al-Attas menyatakan bahwa adab juga dapat dimaknai sebagai Masyhad (pemandangan atau gambaran) keadilan yang tercermin dalam kebijaksanaan, yang mencakup pengakuan terhadap berbagai hierarki dalam tatanan wujud, eksistensi, pengetahuan, dan tindakan, sesuai dengan pengakuan tersebut. Selain itu, adab juga mengacu pada disiplin tubuh, pikiran, dan jiwa.

Al-Attas dalam arti yang luas memberikan definisi adab sebagai: *recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various grades and degrees of rank, and of one's proper place in relation to that reality and to one's physical, intellectual and spiritual capacities, and potentials*. "Pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwalimu (pengetahuan) dan segala sesuatu yang wujud yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan juga tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam hubungannya dengan realitas serta kapasitas, potensi fisik, dan spiritualnya".

Untuk memahami makna adab secara lebih mendalam, perlu terlebih dahulu dijelaskan konsep recognition (pengenalan) dan acknowledgement (pengakuan). Dalam konteks ini, "pengenalan" merujuk pada kesadaran kembali (recognize) terhadap perjanjian primordial antara manusia dan Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 172. Kesadaran ini menegaskan bahwa seluruh elemen eksistensi telah ditempatkan secara tepat dalam hierarki keberadaan. Namun, akibat kebodohan

(ignorance) dan kesombongan (arrogance) manusia, tatanan posisi tersebut mengalami distorsi, yang pada akhirnya menimbulkan ketidakadilan. Adapun "pengakuan" menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, diartikan sebagai concomitant action—yaitu tindakan atau 'amal yang timbul sebagai konsekuensi dari pengenalan terhadap posisi yang benar. Tindakan ini mencakup afirmasi, konfirmasi, serta realisasi dalam diri individu atas apa yang telah dikenali sebelumnya.

Urgensi makna adab serta keterkaitannya dengan pendidikan dan pembentukan kehidupan manusia yang ideal menjadi semakin nyata apabila dipahami bahwa proses pengenalan—yang mencakup aspek keilmuan—dan pengakuan terhadap tindakan serta penempatan yang sesuai, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, memiliki hubungan yang erat dengan konsep-konsep kunci dalam pandangan hidup Islam, seperti hikmah (kebijaksanaan), 'adl (keadilan), serta realitas dan kebenaran (haqq). Konsep realitas dan kebenaran itu sendiri dipahami berhubungan secara korespondensif dan koheren dengan prinsip penempatan yang tepat. Dalam pemikiran al-Attas, adab secara konseptual telah terintegrasi secara utuh dengan ilmu dan amal. Pemahaman ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang menyatakan: "Tuhanku telah mendidikku (addabani), sehingga pendidikan (ta'dib) yang diberikan-Nya adalah pendidikan yang terbaik."

Al-Attas secara cermat menafsirkan kata kerja addabani yang tercantum dalam hadis tersebut sebagai "telah mendidikku," dan selanjutnya mendefinisikan istilah ta'dib sebagai pendidikan. Berdasarkan penafsiran ini, hadis tersebut diterjemahkan menjadi: "Tuhanku telah mendidikku dan menyempurnakan pendidikanku dengan sebaik-baiknya." Untuk memperkuat argumentasinya, Al-Attas mengutip pendapat Ibn Manzhur yang menyamakan makna addaba dengan 'allama, yang semakin memperkuat kedudukan ta'dib sebagai konsep pendidikan yang paling tepat dalam Islam. Penekanan terhadap adab—yang mencakup unsur 'amal (pengamalan)—dalam pendidikan bertujuan untuk memastikan bahwa ilmu yang diperoleh

tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Atas dasar inilah para ulama, cendekiawan, dan sarjana Muslim terdahulu berhasil mengintegrasikan antara ilmu, amal, dan adab, serta memandang ketiganya sebagai satu kesatuan yang harmonis dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam pada hakikatnya adalah ta'dib, karena di dalamnya terkandung perpaduan antara penguasaan ilmu dan pengamalannya secara simultan.

Bagian integral dari hikmah dan keadilan adalah keberadaan adab, yang ketiadaannya akan berujung pada kemunculan kezaliman, kebodohan, bahkan kegilaan secara alamiah. Kezaliman dapat diartikan sebagai penempatan sesuatu di tempat yang tidak semestinya. Sementara itu, menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Wan Mohd Nur Wan Daud, kebodohan terjadi ketika seseorang menggunakan cara yang salah untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan kegilaan berhubungan dengan usaha untuk mencapai tujuan yang keliru atau salah. Secara esensial, hilangnya adab akan memicu munculnya kebingungan intelektual (sofisme) dan ketidakadilan, yang berasal dari kekosongan adab tersebut. Kebingungan dalam bidang ilmu pengetahuan dapat merusak tatanan moral dan sistem pendidikan dalam suatu masyarakat. Adab, sebagai aspek yang melekat pada pikiran, secara alami akan tercermin dalam fenomena yang berhubungan dengan individu sosial dalam suatu kebudayaan. Kehilangan adab yang mendalam tidak hanya mengindikasikan kerusakan dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga mencerminkan ketidakmampuan untuk mengakui kepemimpinan yang sah dalam berbagai bidang, bahkan memberikan jalan bagi munculnya pemimpin yang tidak kredibel atau palsu.

#### 4. Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib Menurut Syed Naquib Al-Attas a) Tarbiyah

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam, terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara bersamaan untuk merujuk pada konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Istilah tarbiyah digunakan untuk

menerjemahkan kata education yang berarti pendidikan, dan secara konseptual terkait dengan istilah Latin educare. Menurut al-Attas, educare berarti proses menghasilkan atau mengembangkan potensi kepribadian yang tersembunyi, yang dalam konteks ini mencakup segala aspek fisik dan material dalam proses pengembangan tersebut.

Istilah Tarbiyah bukanlah istilah yang tepat, bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Karena, istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan. Maka, kita secara kritis harus menguji istilah Tarbiyah, agar dapat diganti dengan pilihan yang lebih tepat.

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat sebabnya menurut Syed Al-Attas:

**Pertama**, Istilah tarbiyah yang digunakan saat ini untuk merujuk pada konsep pendidikan tidak dapat ditemukan dalam semua leksikon bahasa Arab klasik. Di sisi lain, Ibnu Manzhur berpendapat bahwa bentuk tarbiyah memiliki kesamaan dengan beberapa bentuk lain yang berasal dari akar kata raba dan rabba. Pendapat ini sejalan dengan apa yang diriwayatkan oleh al-Asma'i, yang menyatakan bahwa istilah-istilah tersebut mengandung makna yang serupa. Menurut al-Jauhari, jika ditinjau dari segi maknanya, tarbiyah seperti yang disebutkan oleh al-Asma'i berarti memberi makan, merawat, atau mengasuh. Makna ini lebih mengacu pada segala sesuatu yang mengalami proses pertumbuhan, seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya.

Secara esensial, tarbiyah mencakup arti mengasuh, memelihara, memberi makan, mengembangkan, membesarkan, menghasilkan hasil yang matang, dan menjinakkan. Dalam konteks bahasa Arab, penerapannya tidak terbatas hanya pada manusia, melainkan juga mencakup spesies lain seperti mineral, tanaman, dan hewan. Hal ini menegaskan bahwa tarbiyah sebagai sebuah istilah dan konsep dapat diterapkan

pada berbagai spesies, dan tidak terbatas pada manusia saja. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam struktur konseptual tarbiyah tidak secara langsung mencakup pengetahuan sebagai salah satu elemen utamanya, melainkan lebih berfokus pada aspek pertumbuhan dan kematangan fisik serta material.

**Kedua**, Berdasarkan pemahaman bahwa tarbiyah (dalam konteks pendidikan) berkembang dari penggunaan istilah raba dan rabba dalam al-Qur'an yang memiliki makna yang serupa, penjelasan di paragraf sebelumnya mengungkapkan inti permasalahan. Makna dasar dari istilah-istilah ini, pada dasarnya, tidak mencakup unsur-unsur esensial yang berkaitan dengan pengetahuan, intelektualitas, dan kebajikan—unsur-unsur yang sejatinya merupakan inti dari pendidikan. Meskipun istilah ar-Rabb pada umumnya diartikan sebagai at-tarbiyah, yang berarti membawa sesuatu menuju kesempurnaan secara bertahap, tindakan tersebut, yang merupakan manifestasi dari rahmat, tidak melibatkan aspek pengetahuan. Hal ini merujuk pada suatu kondisi eksistensial yang berbeda dari pengertian pengetahuan itu sendiri.

**Ketiga**, Apabila makna yang berkaitan dengan pengetahuan dimasukkan ke dalam konsep rabba, maka makna tersebut lebih mengarah pada kepemilikan pengetahuan, bukan pada proses penanaman atau pembelajaran pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu, hal ini tidak mencerminkan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam konteks yang lebih luas. Terkait dengan hal ini, terdapat istilah rabbani, yang merujuk pada individu-individu bijaksana yang terpelajar dalam ilmu pengetahuan tentang ar-Rabb. Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga referensi yang menyebutkan kata rabbani, yang semuanya mengacu pada para rabbi dalam tradisi Yunani.

b) Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata benda (mashdar) yaitu 'allama. Ta'lim diterjemahkan dengan pengajaran. Pengajaran (ta'lim) lebih kearah kognitif seperti pelajaran matematika. Secara rinci memiliki makna dasar sebagai

berikut, berasal dari kata dasar *alima-ya'malu* artinya mengeja atau memberi tanda; dan kata dasar *alima-ya'malu* artinya mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda.

Istilah *ta'lim* juga dimaknai sebagai proses transfer pemahaman, pandangan, tanggung jawab, dan penanaman amanat. Sehingga manusia akan terbebas dari segala kotoran batin dan siap menerima *al-hikmah*. Selain itu, manusia siap menerima pengetahuan yang belum diketahui dan bermanfaat. *Ta'lim* menunjukkan sebuah proses pengajaran, yaitu menyampaikan sesuatu berupa ilmu pengetahuan, hikmah, kandungan kitab suci, wahyu, sesuatu yang belum diketahui manusia, keterampilan membuat alat pelindung, ilmu laduni (yang langsung dari Tuhan), nama-nama atau simbol-simbol dan rumus-rumus yang berkaitan dengan alam jagat raya, yang disampaikan oleh Allah *Ta'ala*, malaikat, dan para Nabi-Nya melalui *Al-Qur'an* dan *Hadits*.

Berdasarkan penjelasan *al-Attas*, dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* dalam pengertian asalnya, serta dalam penerapan dan pemahaman oleh kaum Muslimin pada masa-masa awal, tidak dimaksudkan untuk merujuk pada pendidikan atau proses pendidikan. Fokus utama dalam konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*), bukan pengetahuan (*'ilm*). Sebaliknya, dalam konsep *ta'dib*, penekanan lebih pada aspek pengetahuan daripada kasih sayang. Secara konseptual, *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian, dari segi makna asal dan konsepnya, ketiga istilah tersebut dapat dianggap berbeda satu sama lain.

## **B. Kajian Tentang Kurikulum Merdeka**

Pandemi Covid-19 menjadi salah satu situasi luar biasa yang menyebabkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) di Indonesia, dengan tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan strategis untuk memulihkan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, khususnya terkait dengan implementasi

kurikulum di satuan pendidikan. Kebijakan ini bertujuan agar satuan pendidikan dapat memilih dan menerapkan kurikulum yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik, dengan tetap memperhatikan capaian kompetensi yang telah atau perlu dicapai. Dalam konteks ini, tersedia tiga opsi kurikulum yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan, yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (penyederhanaan Kurikulum 2013 oleh Kemendikbudristek), dan Kurikulum Merdeka.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka penyempurnaan pendidikan diwujudkan melalui perubahan dan inovasi kurikulum. Hal ini disebabkan oleh dinamika sistem pendidikan di Indonesia yang telah mengalami beberapa kali reformulasi kurikulum dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa di antaranya adalah peralihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 ke Kurikulum 2013. Selanjutnya, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi langkah pemulihan pembelajaran melalui peluncuran "Kurikulum Merdeka" sebagai salah satu strategi untuk mengatasi tantangan pendidikan kontemporer.

Tujuan utama dari penerapan Kurikulum Merdeka adalah untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang ada sebelumnya. Kurikulum ini dirancang untuk memfasilitasi pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik. Salah satu aspek penting dalam kurikulum ini adalah pembelajaran yang relevan dan interaktif, yang dapat mengoptimalkan potensi individu. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah melalui pembuatan proyek, yang bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik sekaligus memperkenalkan isu-isu yang relevan dengan perkembangan di lingkungan sekitar. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kurikulum Merdeka merupakan suatu kurikulum yang mengedepankan pembelajaran intrakurikuler yang variatif, di mana konten materi disusun secara optimal untuk memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk mendalami konsep-konsep yang diajarkan serta memperkuat kompetensi mereka. Dalam kurikulum ini, guru diberikan fleksibilitas untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran, sehingga proses belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing peserta didik.

Tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, tercermin dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea keempat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah berupaya menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang tidak hanya meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, tetapi juga sejalan dengan amanat yang tercantum dalam Pasal 31 UUD NRI Tahun 1945. Selain itu, pemerintah juga berkomitmen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap meneguhkan nilai-nilai agama serta persatuan bangsa, guna mendorong kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat 5 UUD NRI Tahun 1945. Mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi setiap tahun, maka pemerintah dituntut untuk senantiasa memperbaiki sistem pendidikan nasional, khususnya melalui penyesuaian kurikulum, yang dianggap sebagai "jantung" pendidikan yang harus seiring dengan kemajuan tersebut.

### **C. Relevansi Konsep Pendidikan Adab Syed Naquib dengan Kurikulum Merdeka**

Tujuan pendidikan merupakan pokok permasalahan dalam bidang pendidikan, yang seharusnya berorientasi pada pengembangan manusia. Oleh karena itu, pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk individu-individu yang baik, berbeda dengan pandangan peradaban Barat yang cenderung fokus pada pembentukan warga negara yang baik. Yang dimaksud dengan "baik" dalam konteks ini adalah suatu kualitas fundamental yang terkait erat dengan konsep pendidikan

Islam, yaitu penanaman adab. Adab sendiri dipahami sebagai ilmu yang mengarah pada pencarian pengetahuan, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang baik. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan untuk membentuk masyarakat yang baik secara keseluruhan, melainkan untuk menghasilkan individu-individu yang baik. Karena masyarakat terdiri dari individu-individu, maka dengan mendidik setiap individu menjadi baik, secara otomatis akan terbentuk masyarakat yang baik pula. Tujuan pendidikan Islam ini jelas terwujud, di mana pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan fokus utama pada individu sebagai sasaran pendidikan yang sesungguhnya.

Tujuan pendidikan Islam tidaklah semata-mata untuk membentuk dan mengembangkan warga negara yang ideal, sebagaimana yang ditekankan oleh para pemikir Barat seperti Plato. Pendidikan Islam lebih menekankan pada upaya membina manusia yang sempurna, dan inilah tujuan utama yang seharusnya dijadikan arah dari pendidikan itu sendiri. Namun, Syed Muhammad Naquib al-Attas juga mengakui bahwa Islam tidak menolak ide pembentukan warga negara yang baik sebagai salah satu tujuan pendidikan, dengan tujuan akhir yang memungkinkan individu tersebut menjadi manusia yang baik. Menurut al-Attas, perhatian yang mendalam terhadap individu sangatlah penting, karena dalam perspektif Islam, tujuan tertinggi dan perhatian terakhir dalam etika adalah individu itu sendiri, mengingat peranannya sebagai agen moral.

Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah untuk memfokuskan perhatian pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan menekankan pentingnya minat dan bakat mereka, guna merangsang sikap kreatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan sebelumnya. Melalui kurikulum ini, diharapkan dapat mendorong pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat dirancang dengan pendekatan yang relevan dan interaktif. Salah satu metode yang diusulkan adalah melalui penerapan proyek-proyek pembelajaran, yang tidak hanya menarik minat peserta didik, tetapi juga memungkinkan mereka untuk

mengembangkan pemahaman terhadap isu-isu yang berkembang di sekitar mereka.

Kurikulum Merdeka melanjutkan visi dan tujuan kurikulum sebelumnya dengan prinsip desain yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter seluruh peserta didik. Dengan demikian, kurikulum ini mengutamakan materi pelajaran yang lebih sedikit namun lebih mendalam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Artinya, kurikulum tidak menekankan pada kecepatan penyampaian materi, melainkan pada pemahaman yang mendalam dari peserta didik terhadap setiap topik yang diajarkan. Dalam hal ini, pemadatan materi yang diajarkan oleh pendidik, yang sering kali disampaikan dengan tergesa-gesa untuk menyelesaikan setiap topik tanpa memperhatikan kemampuan peserta didik dalam memahami materi tersebut, disebabkan bukan oleh kurangnya perhatian terhadap kemampuan belajar, melainkan oleh tekanan untuk menyelesaikan seluruh materi yang telah ditentukan.

Dalam konteks profil Pelajar Pancasila, terdapat keselarasan yang signifikan dengan konsep pendidikan adab menurut perspektif Al-Attas. Sebagai contoh, pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, pendidikan adab sangat relevan karena didasarkan pada pengenalan dan pengakuan terhadap Tuhan sebagai pencipta. Al-Attas juga menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan kebaikan dalam diri individu, yang mencakup pengembangan akhlak beragama yang kokoh. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Attas, "the end of education in Islam is to produce a good man," yang menunjukkan bahwa pendidikan harus difokuskan pada pembentukan karakter yang baik dan menciptakan hubungan yang erat dengan Tuhan.

Selanjutnya, akhlak pribadi juga menjadi aspek penting dalam pendidikan adab. Al-Attas berpendapat bahwa "adab involves action to discipline the mind and soul," yang menunjukkan bahwa pendidikan adab tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Individu diharapkan untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian dari akhlak pribadi. Oleh karena itu, pendidikan adab memiliki

peran yang krusial dalam membentuk individu yang berbudi pekerti baik dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat.

Pendidikan adab juga sangat relevan dengan dimensi berkebhinekaan global. Dalam hal ini, pendidikan adab mendorong individu untuk mengenal, menghargai, dan menerima keberagaman budaya. Al-Attas menekankan pentingnya pengakuan terhadap posisi yang tepat dalam tatanan penciptaan, termasuk pengakuan terhadap keragaman budaya. Dengan memahami nilai-nilai adab, individu diharapkan dapat menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap toleransi. Al-Attas menyatakan bahwa "adab is recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically," yang berarti bahwa pendidikan adab membantu individu untuk memahami posisi mereka dalam tatanan yang lebih luas, termasuk dalam konteks keberagaman budaya.

Dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan adab. Pendidikan adab mengajarkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan harus menghasilkan individu yang mampu bekerja sama dengan orang lain. Dalam konteks gotong royong, individu diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan merupakan inti dari pembentukan peradaban dan tatanan masyarakat yang baik.

Menurut pandangan Al-Attas, pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga suatu usaha untuk menanamkan adab, sehingga individu dapat mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, maupun alam semesta. Pendidikan adab memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemandirian individu, karena melalui pendidikan ini, individu diharapkan mampu memahami diri mereka sendiri dan keadaan yang mereka hadapi. Al-Attas menekankan bahwa adab melibatkan pemahaman dan pengakuan terhadap realitas, di mana individu harus memiliki kesadaran diri yang tinggi dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan kebijaksanaan.

Selain itu, regulasi diri menjadi elemen penting dalam pendidikan adab. Al-Attas menyatakan bahwa adab mencakup proses mendisiplinkan pikiran dan jiwa. Dalam konteks ini, individu diharapkan untuk dapat mengendalikan emosi dan perilaku mereka, sehingga mampu bertindak bijak dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pendidikan adab mendorong pengembangan kemampuan regulasi diri, yang merupakan kunci untuk mencapai kemandirian. Pendidikan adab juga menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dalam hal ini, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang dapat memperoleh dan memproses informasi dengan baik. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang baik, yang mampu berpikir kritis dan logis. Dengan demikian, individu diharapkan dapat mengevaluasi informasi secara tepat dan membuat keputusan yang bijaksana. Al-Attas berpendapat bahwa "tujuan pengetahuan adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik," yang menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan bagian integral dari pendidikan yang bermakna.

Selain itu, pendidikan adab juga mendorong pengembangan kreativitas dan kemampuan menghasilkan gagasan orisinal. Al-Attas menekankan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan individu yang mampu berpikir melampaui batas-batas konvensional. Dalam hal ini, individu diharapkan dapat menciptakan solusi baru untuk berbagai masalah. Al-Attas menyatakan bahwa "adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwa ilmu dan segala sesuatu yang ada tersusun dalam suatu hierarki," yang mengindikasikan bahwa kreativitas juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks dan realitas yang ada.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan analisis temuan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Pemikiran pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas mengacu pada istilah ta'dib yang berakar dari kata adab berarti pembinaan yang khas berlaku pada manusia. Pendidikan tidak hanya mencakup aktivitas fisik dan material, tetapi juga aktivitas psikis dan immaterial. Adab adalah gagasan

mendasar yang menjadi dasar hal-hal "spiritual" seseorang. Adab juga diartikan sebagai disiplin mental dan spiritual pengembangan kebajikan oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan tindakan yang benar melawan yang salah untuk menghindari penghinaan.

2. Relevansi Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter melalui system pembelajaran P5 untuk mebuat peserta didik yang berkarakter Pancasila. Adapun pancasila pertama Ketuhanan YME mendasari sila lainnya sehingga memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang baik.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Amrullah. Kerangka Dasar Masalah Paradigma Pendidikan Islam, dalam Muslih Usa, Pendidikan di Indonesia: Antara Cita dan Fakta (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Al-Attas, Syed M Naquib. Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu rangka pikir pembinaan filsafat pendidikan Islam, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1980)
- Al-Attas, Syed M Naquib. The Concept of Education In Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Educaton (Malaysia : ABIM, 1980)
- Anggraena, Yogi., Felicia, Nisa., dkk. Kajian Akademik: Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran, (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran : Badan Standar, Kurikulum dan Asasemen; Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2021)
- Anwar, Muhammad. Filsafat Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. The Educational Phylosophy and Practices of Syed

- Muhammad Naquib al-Attas, terj. Hamid Fahmi, dkk. (Bandung: Mizan, 2003)
- Indrayana, I Putu Tedy., Manik, SE., dkk. Penerapan strategi dan model pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022)
- Iqbal, Abu Muhammad. Pemikiran Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Iqbal, Abu Muhammad. Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Para Ilmuwan Muslim (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu, Cet. Ke-6 (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2013)
- Kemdikbud, "Pengertian Profil Pelajar Pancasila", <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/14145044257945>
- Kemendikbud. Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila.
- Khoirurrijal, Fadriati, dkk., Pengembangan Kurikulum merdeka, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022)
- Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif, (Jakarta: Amzah, 2013)
- Muhaimin. Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum (Solo: Ramadhani, 1991)
- Muhammad, MF., Sahrul., Rahmayanti, Indah., Ramadhan., Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd. Jurnal Vol. 7, No. 2, 2023.
- Nabila, Atifah., Wirdati. Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila Perspektif Pendidikan Agama Islam", Jurnal Pendidikan Tambusai, (Vol. 7, No. 3, Tahun 2023)
- Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Pulungan, Suyuthi. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana divisi dari Prenadamedia Group, 2019.
- Satria, R. P. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022.
- Somad, Mamad Abdul. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak," QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama13, no. 2 (2021)
- Yanurtri, Eka. Pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013. Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, 2017.
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Yayasan Filinggar, 1973
- Ziaurrohman, Kholida. Konsep Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, (Malang: UMM institutional Repository, 2014).